

Saat Teduh
Sabtu, 13 Juni 2020

Menyembah allah palsu, atau Allah yang benar - Gadis bodoh dan gadis bijaksana

Oleh : Pdt. Eko Aria

Bacaan Alkitab : Matius 25: 1 - 13

Ketika membaca perikop ini, biasanya banyak pertanyaan yang muncul berkaitan dengan urusan-urusan etis. Contohnya seperti mengapa sang gadis bijaksana ini tidak memberi sedikit kepada gadis-gadis bodoh, lalu mengapa ucapan sang tuan sangat jahat, dsb. Namun seharusnya bukan hal tersebut yang menjadi poin penekanan kita, karena seringkali dalam perumpamaan ada hal-hal yang bukan ingin menceritakan atau mendeskripsikan sesuatu. Contohnya ada dalam hal kerajaan Surga yang digambarkan bahwa kedatangan Tuhan yang kedua kali adalah sama seperti pencuri, padahal gambaran pencuri terkesan tidak suci. Gambaran ini dikarenakan kedatangan Tuhan yang mendadak dan tidak diantisipasi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembacaan tentang perumpamaan tidak dapat dianalisa secara detail dan memperhatikan urusan-urusan etis.

Pada pasal 24 dan pasal 25 terdapat sebuah masalah yang muncul berkali-kali mengenai penundaan atau *delay parousia* (kedatangan Yesus kedua kalinya yang tertunda), dan penundaan ini berlangsung cukup lama. Seperti perumpamaan yang telah kita bahas tentang hamba yang berkata “Tuanku tidak datang-datang.” Dalam perumpamaan ini ada semacam waktu yang ditunggu-tunggu namun tidak kunjung datang. Demikian juga halnya dengan perumpamaan yang sedang kita renungkan, ada waktu yang telah ditentukan kapan sang pengantin pria akan datang (pada waktu malam). Namun sang pengantin tidak kunjung datang hingga para gadis menjadi mengantuk dan tertidur. Dari hal tersebut dapat dideteksi bahwa masalah penundaan kedatangan Yesus yang kedua ini juga terjadi pada masa jemaat Kristen mula-mula, seperti jemaat Matius.

Penundaan dan ketidakpastian kedatangan Yesus yang kedua ini merupakan hal yang bermasalah bagi sebagian golongan umat manusia. Penundaan yang mengakibatkan umat manusia menjadi lelah untuk bersikap taat dan tegang saat menantikan kedatangan-Nya yang tidak terduga. Permasalahan tersebut kerap terjadi pada golongan orang Kristen yang memiliki “Mentalitas festival”. Artinya mereka yang mempersiapkan diri pada suatu acara atau festival tertentu saja, sementara kehidupan keseharian mereka tidak terlalu diperhatikan. Salah satu ciri orang Kristen dengan mentalitas festival adalah mereka yang menjadi manusia rohani hanya ketika beribadah di gereja namun sangat berbeda dalam kesehariannya. Salah satu contoh yang pernah saya lihat adalah pada saat *live streaming* ibadah GRII Pusat oleh Pdt. Stephen Tong yang jumlah penontonnya lebih banyak saat khotbah berlangsung. Mereka mempersiapkan diri mereka

hanya untuk mengikuti khotbah saat itu saja. Mereka hanya mau mempersiapkan diri mereka hanya untuk mengikuti khotbah dari Pak Tong yang hanya berlangsung sekitar satu jam.

Spiritualitas festival merupakan masalah. Karena orang-orang dengan spiritualitas seperti ini akan terus sibuk mencari dan terus memikirkan waktu kedatangan Tuhan Yesus, mereka akan bertobat ketika waktunya dirasa sudah dekat. Namun seperti yang dikatakan oleh kitab suci, orang-orang dengan mentalitas seperti ini justru akan terlewat. Ketika burung nazar berkumpul disana telah ada bangkai, yang artinya sudah telat. Mereka sibuk mencari-cari sehingga lupa untuk mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Fokus mereka adalah takut dihukum sama dengan orang-orang munafik, yakni penghukuman dimana terdapat ratap tangis dan kertak gigi. Akar permasalahan dari spiritualitas festival sebenarnya adalah doktrin Allah yang salah. Gambaran doktrin Allah mereka adalah Allah yang marah dan selalu siap untuk menjatuhkan hukuman. Banyak orang yang beranggapan bahwa belajar doktrin bukanlah suatu hal yang penting. Namun sebenarnya jika doktrin tentang Allah salah, maka Allah yang mereka sembah juga merupakan Allah yang salah dan bukan Allah yang disajikan oleh kitab suci.

Mari kita merefleksikan mengenai Allah siapa yang kita percaya. Apakah itu adalah Allah yang disajikan oleh kitab suci atau Allah yang disajikan oleh dunia. Dapat kita lihat dari kitab raja-raja bahwa cara nabi-nabi baal berdoa adalah berteriak-teriak, bersungguh-sungguh hingga sampai menyakiti diri sendiri sebagai tanda keseriusannya. Mereka berpikir bahwa Allah/baal akan senang ketika mereka mulai berdarah-darah, kemudian permintaan mereka akan dikabulkan. Tak heran ketika pikiran atau doktrin Allah kita mirip dengan doktrin baal, maka pikiran kita akan selalu takut pada penghakiman dan hukuman. Namun nyatanya dalam Mazmur pasal 48 dikatakan bahwa Tuhan adalah Bapa bagi anak-anak yatim dan pelindung bagi para janda, Ia juga menyediakan tempat bagi orang yang sebatang kara. Tuhan kita bukan seperti CCTV yang selalu mengawasi gerak-gerik kita untuk mencari kesalahan, melainkan Tuhan yang selalu memelihara kita. Mari kita merefleksikan dan memperbaiki doktrin yang kita percayai. Jika gambaran kita tentang Tuhan adalah seperti yang dikatakan oleh Mazmur 48, maka sewajarnya kita tidak memiliki pikiran untuk bersiap-siap pada saat tertentu saja. Sama seperti para murid, kita tidak memiliki ketakutan akan datangnya Tuhan yang sewaktu-waktu. Apalagi jika kita lihat bahwa Tuhan memberi janji penyertaan, Tuhan berjanji untuk menyertai kita, beserta dengan kita dalam tindakan-tindakan pemuridan, ketika kita mengasihi satu sama lain, ketika kita berdoa satu dengan yang lain. Injil Yohanes ditulis jika orang akan melihat bahwa kamu murid-muridku dan Tuhan ada disana.

Dalam perumpamaan itu digambarkan dalam keadaan pesta. Ini merupakan sebuah gambaran interaksi sosial yang kental dan sangat dirayakan diantara orang-orang Yahudi, yakni pesta pernikahan. Menurut saya kita perlu untuk memperluas gambaran injil kita yang saat ini jauh membicarakan tentang aspek legal, benar atau salah. Bahkan saat kita membaca kedatangan Yesus yang kedua ini kita juga melihatnya dari aspek benar salah. Memang tidak bisa dipungkiri

bahwa injil yang kita terima di Indonesia adalah injil yang berasal dari misi-misi barat dimana sistem hidup barat sangat dipengaruhi oleh sistem legal, benar salah, *guilt* atau *innocence*. Sebagai contoh, dosa manusia merupakan hutang kepada Tuhan, namun hutangnya tak terbatas karena manusia berhutang kepada Tuhan yang tak terbatas dan hutang tersebut hanya bisa diselesaikan oleh Allah yang tak terbatas. Karena manusia yang berhutang, maka hutangnya harus diselesaikan oleh manusia. Oleh karena itu, Anak Allah datang ke dunia dan menjadi manusia untuk menyelesaikan dosa manusia. Pandangan ini benar adanya dalam kitab suci kita.

Kita menyoroti pandangan tersebut dari sisi hukum dan legal yang ada di dalam dunia barat. Tapi kita juga perlu ingat bahwa sebenarnya injil kita bukan berasal dari dunia barat, melainkan dari daerah Timur Dekat Kuno, Palestina dan lain sebagainya. Daerah tersebut dihuni oleh golongan manusia yang sistem hidupnya terutama bukan diwarnai oleh sistem legal, melainkan urusan *shame and honor*. Kita perlu waspada saat mendekati kekristenan hanya dalam aspek legal karena mungkin saja akan menyebabkan spiritualitas kita menjadi menyimpang. Mungkin kita pernah mendengar pernyataan “Kalau urusan kebenaran, saya tidak ada sungkannya. Bukan urusan saya untuk menyenangkan orang lain, karena hidup saya bukan untuk menyenangkan orang lain.” Namun dunia timur merupakan dunia dengan konektivitas sosial yang besar, bahkan dapat kita lihat jika injil yang kita miliki disajikan bukan hanya dalam aspek legal dan aspek hutang. Penyajian injil juga terdapat aspek sosial yakni kita yang berdosa membuat kita berada dalam status sosial yang berbeda pula, dosa membuat kita berada dalam lingkungan yang berbeda dengan Tuhan.

Bukan berarti kita meniadakan aspek legal, namun kita harus melihat secara aspek sosialnya juga. Alasan kita menjalankan hukum bukan hanya karena ini benar, tidak mau dihukum. Tapi karena kita memiliki hubungan personal dengan Tuhan dan ingin membuat Bapa senang, karena kita mencintai Bapa. Alkitab bukanlah kitab undang-undang yang berisi larangan dan hukuman, melainkan kitab yang diberikan oleh Bapa yang mengasihi kita, yang memandang kita dengan belas kasih dan senyuman. Jika seseorang memiliki gambaran sosial yang kuat tentang Tuhan dan dekat secara sosial, maka Dia yang di atas akan mendekatkan diri-Nya dengan cinta yang besar dan kita pasti akan bergairah dan bersemangat dengan Dia.

Dalam beberapa *commentary* yang saya baca, kita tidak bisa betul-betul mendapatkan informasi yang jelas mengenai pernikahan pada waktu itu. Namun ada beberapa hal yang cukup jelas terlihat, salah satunya adalah pengantin pria tersebut datang pada waktu malam dan tidak sering pengantin pria datang terlambat karena beberapa hal. Pada masa itu waktu tidak bisa diprediksi seperti pada masa sekarang, jadi keterlambatan adalah hal yang lazim. Pernikahan dalam dunia Yahudi merupakan salah satu perayaan yang sangat penting karena mereka memiliki pandangan teologis tentang pernikahan berdasarkan teks-teks para rabi, bahkan ada yang mengatakan bahwa Allah telah mempersiapkan pernikahan untuk Adam dan Hawa. Selain itu ada satu buah buku dalam kanon orang-orang Ibrani yang didedikasikan khusus untuk

menggambarkan betapa indahny pernikahan, yakni kitab Kidung Agung. Kitab tersebut juga dipakai sebagai salah satu gambaran alegoris tentang hubungan Allah dan manusia. Jika seseorang memang benar menghargai adanya pernikahan, maka orang tersebut akan melakukan banyak persiapan dengan hati yang bersukacita. Penundaan kedatangan Yesus tetap bisa menjadi masalah bagi orang-orang Kristen dan bagi jemaat injil Matius, namun permasalahannya bukan lagi karena lelah untuk taat namun karena sudah tidak tahan lagi ingin masuk kedalam pesta tersebut.

Kesimpulannya adalah doktrin Allah yang salah mengakibatkan akar permasalahan tentang penundaan menjadi berbeda. Doktrin yang salah mengakibatkan masalah tentang penundaan. Yakni takut dihukum, lelah untuk bersikap taat, dll. Mereka merasa bahwa hidupnya sudah cukup berat, mereka takut dihukum jika tiba-tiba Tuhan datang namun mereka belum bersiap-siap. Namun jika pengertian atau doktrin Allah kita benar, maka kita akan memaknai menundaan menjadi respon positif. Karena saat ini juga kita kira sedang bersama-sama dengan Allah, kita sangat berbahagia bersama dengan Yesus, namun kita juga mengerti jika ini belum sepenuhnya/seluruhnya. Jika bersama Yesus saat ini kita sudah sebahagia ini, maka sudah pasti kita akan menantikan kepenuhannya. Karena Yesus adalah Allah yang baik, mencintai, mengasihi. Kita tidak sabar dengan kedatangan Yesus yang kedua kalinya, oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Paulus mengatakan “Bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.” Padahal dalam tradisi orang Yahudi, kematian dianggap sebagai sesuatu yang sangat negatif. Paulus juga bukan orang yang hidupnya susah dan hidupnya penuh pergumulan, tetapi dia adalah orang yang penuh dengan sukacita. Namun Paulus mengatakan bahwa mati adalah keuntungan karena dia telah mencicipi hidup bersama Yesus, maka dia ingin mendapat yang lebih besar lagi kalau bersama-sama dalam Yesus. Hal tersebut membuat kehidupan kekristenan kita menjadi bergairah.

Jika mungkin ada yang menjalankan kekristenan dengan kaku dan tidak bersemangat. Mungkin doktrin mereka akan Tuhan adalah doktrin yang salah, mereka mengira bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang seperti CCTV yang selalu mengawasi gerak gerik untuk mencari kesalahan. Atau mungkin mereka bukan merupakan orang Kristen yang sejati. Jika doktrin seseorang sudah benar, maka sudah pasti mereka akan sangat tertarik, bergairah dan ingin berbagian dalam pesta yang Tuhan adakan. Hukuman neraka yang menakutkan adalah kondisi ketika seseorang tidak mengenal Allah yang mencintainya, tidak masuk kedalam bagian pestaNya, tidak berada dalam lingkaran sosial yang sama. Mari kita melihat di Golgota, memandang salib Yesus, dan sadarlah bahwa Dia yang penuh dengan belas kasihan itu sedang memandang kita. Kiranya hari demi hari keberadaan Yesus makin nyata di dalam gereja dan antisipasi eskatologis kita makin besar hingga kita bertemu secara langsung dengan-Nya.